

---

**PERAN KELOMPOK TANI TERHADAP KAPASITAS PETANI PADI SAWAH DI DESA LAMOMEA  
KECAMATAN KONDA KABUPATEN KONAWA SELATAN**Amelia<sup>1</sup>, Sukmawati Abdullah<sup>1\*</sup>, Salhuudin<sup>1</sup><sup>1</sup>Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara**\*Corresponding Authors:** [sukmawatiabdullah@gmail.com](mailto:sukmawatiabdullah@gmail.com)**To cite this article:**

Amelia., Abdullah, S., & Salahuddin, S., (2021). Peran Kelompok Tani Terhadap Kapasitas Petani Padi Sawah di Desa Lamomea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 1(4): 171-179. doi: <http://dx.doi.org/10.56189/jipm.v1i3.22242>

**Received:** 28 Oktober 2021; **Accepted:** 01 November 2021; **Published:** 25 Desember 2021**ABSTRACT**

*This study aims: 1) Knowing the role of farmer groups on the capacity of rice farmers (2) Knowing the capacity of farmers in lowland rice farming (3) Knowing the relationship between farmer groups and farmer capacity. rice fields in Lamomea Village, Konda District, South Konawe Regency. This research was conducted from April to 2021. The sampling technique used was the census method, and the data analysis used was the class interval formula and Spearman Rank Correlation. The results of the farmer group research in Lamomea Village, Konda District, South Konawe Regency have been carried out quite well, whereas a learning class, as a vehicle for cooperation and production units, there are 23 (95.83%) respondents. The capacity of Rice Paddy Farmers in Lamomea Village, Konda District, South Konawe Regency has been carried out sufficiently, which is possible from the technical ability, problem-solving ability, adaptability, and ability that has been carried out sufficiently by farmers in this research area as many as 23 (95, 8%) respondents. The role of farmer groups on the capacity of lowland rice farmers there is a very close relationship between the role of farmer groups and the capacity of rice farmers with a correlation coefficient value of 0.919 with a significant level of 0.000. Where the increase in both the role of farmer groups will increase the capacity of lowland rice farmers.*

**Keywords:** *Role of Farmer Groups; Farmer Capacity; Rice Farmers***PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan daerah yang memiliki potensi yang sangat baik pada sektor pertanian, sehingga Indonesia di tingkat internasional merupakan salah satu produsen sekaligus konsumen beras terbesar dunia di bawah Cina. Kondisi tersebut menuntut kreativitas dari masyarakat Indonesia untuk berkreasi supaya produksi padi Indonesia menjadi meningkat atau minimal stabil. Dengan kestabilan produksi, Indonesia dapat menjaga ketahanan pangan nasional. Indonesia yang memiliki berbagai potensi dan permasalahan terkait dengan pangan, sehingga sangat menarik untuk dilakukan pengamatan (Sanny, 2010).

Tanaman padi adalah tanaman yang sangat penting di kehidupan masyarakat Indonesia sebagai bahan makanan sehari-hari. Sehingga menjadikan tanaman padi sebagai tanaman pangan yang paling banyak diproduksi oleh petani di Indonesia.

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu penghasil padi, produksi padi di Sulawesi Tenggara dari Januari hingga September 2018 sebesar 366,40 ribu Ton Gabah kering Giling (GKG). Produksi tertinggi terjadi pada bulan Mei yaitu sebesar 56,92 ribu ton, sementara produksi terendah pada bulan Maret yaitu sebesar 22,73 ribu ton. Sementara itu, potensi produksi padi pada bulan Oktober, November, dan Desember masing-masing sebesar

47,45 ribu ton, 43,90 ribu ton. Dengan demikian, perkiraan total produksi padi 2018 adalah sebesar 499,01 ribu ton.

Desa Lamomea merupakan salah satu desa di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan berjarak sekitar  $\pm$  24,87 km dari Kota Kendari ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara. Sebagian besar aktivitas ekonomi masyarakat berasal dari kegiatan pertanian (sawah dan tanaman hortikultura) dan budidaya ikan (lele, mujair dan gurami). Desa Lamomea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan memiliki luas lahan pertanian padi sawah  $\pm$  40 Ha.

Tujuan dibentuknya kelompok tani adalah untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pembangunan pertanian melalui pendekatan kelompok agar lebih berperan dalam pembangunan. Kelompok tani merupakan suatu bentuk perkumpulan petani yang berfungsi sebagai media penyuluhan yang diharapkan lebih terarah dalam perubahan aktivitas usahatani yang lebih baik lagi. Kapasitas petani meliputi kemampuan teknis, kemampuan mengatasi masalah, kemampuan perencanaan dan mengevaluasi, kemampuan adaptasi lingkungan, dan kemampuan bermitra (Herawati, et al., 2017).

Menurut Wuysang (2014) yang menyatakan bahwa peran kelompok tani merupakan wadah organisasi dalam bekerjasama antar anggota yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha dilakukan oleh kelompok secara bersamaan. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lamomea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan pada bulan April sampai selesai 2021. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara Purposive (Sengaja) dengan pertimbangan sebagai berikut: Desa Lamomea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu desa yang memiliki potensi padi sawah dengan luas lahan  $\pm$  40 Ha. Desa Lamomea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu desa yang sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani padi sawah. Belum ada dilakukan penelitian dengan topik yang sama di Desa Lamomea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi sawah yang masuk dalam kelompok tani di Desa Lamomea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan yang berjumlah 24 orang karena jumlah populasinya relatif sedikit yaitu 24 orang, maka sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan metode sensus yakni semua anggota populasi digunakan sebagai subjek penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: analisis rumus interval kelas yang dikemukakan (Sudjana, 2005) dalam (Arini, et al. 2018). Untuk menganalisis hubungan peran kelompok tani terhadap kapasitas petani padi sawah di desa lamomea kecamatan konda kabupaten konawe selatan yaitu menggunakan analisis data kuantitatif menggunakan rumus korelasi rank spearman dengan bantuan software SPSS 16.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Responden

Dalam gambaran umum responden akan dibahas beberapa karakteristik responden yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun yang akan dibahas adalah umur, luas lahan, pengalaman berusaha, dan tingkat pendidikan sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Umum Responden di Desa Lamomea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur	< 45 (Muda)	17	70,83
	45 – 55 (Sedang)	4	16,67
	> 55 (Tua)	3	12,5
Luas Lahan	< 0,5 (Sempit)	5	20,83
	0,5-1 (Sedang)	12	50
	>1 (Luas)	7	29,17
Tingkat Pendidikan	(< 5 Tahun)	3	9,09
	(5-10 Tahun)	12	36,36
	(> 10 Tahun)	18	54,55

Pengalaman Usahatani	8	33,33
< 5 (Kurang Berpengalaman)		
5 – 10 (Cukup Berpengalaman)	12	50
>10 (Berpengalaman)	4	16,67

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2021

Tabel 1. umur petani lebih dominan kurang dari 45 tahun yaitu sebanyak 17 responden. Secara umum, rata-rata umur petani responden di Desa Lamomea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan masih berada pada kelompok usia produktif untuk berkerja. Artinya responden masih memiliki potensi yang besar untuk berusaha tani yang lebih baik. Hal ini sejalan yang dijelaskan menurut bahwa umur produktif berkisar antara 15-64 tahun yang merupakan umur ideal bagi para pekerja. Dimasa produktif, secara umum semakin bertambahnya umur maka semakin kuat untuk berkerja, yang tergantung juga pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Kekuatan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas sangat erat kaitannya dengan umur karena bila umur seseorang telah melewati masa produktif, maka semakin menurun kekuatan fisiknya sehingga produktivitasnya pun menurun dan berusaha tani juga ikut turun. Adapun hubungan terkait dengan kapasitas petani, Umur yang semakin tinggi kemungkinan akan memiliki pengaruh pada keterampilan yang menyangkut kecepatan, kecekatan, kekuatan, kordinasi menurun dan kurangnya rangsangan intelektual, semua akan berkontribusi terhadap menurunnya produktivitas, khususnya produktivitas dalam kegiatan usaha.

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang berusaha tani padi sawah masih tergolong ke dalam luas lahan garapan sedang yaitu berkisar antara 0,5 sampai dengan 1 Ha. Adapun hubungan terhadap kapasitas petani yaitu karena umumnya luas lahan sedang sehingga baik untuk dilakukan pengembangan usahatani padi sawah.

Tabel 1 menunjukkan bahwa petani responden memiliki pengalaman yang cukup dalam kegiatan usahatani padi sawah. Menurut Sohardjo dan patong (1984) bahwa yang menggolongkan kriteria pengalaman dalam berusaha dan bertani dalam tiga golongan yaitu kurang dari 5 tahun dikategorikan sebagai kurang berpengalaman, antara 5-10 tahun dikategorikan cukup berpengalaman, dan 10 tahun keatas dikategorikan berpengalaman. Dengan pengalaman yang dimiliki tersebut dapat menunjang kapasitas petani dalam mengelola usahatani padi sawah lebih baik.

Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden di Desa Lamomea berada pada kategori rendah dan menengah, dengan demikian tingkat pendidikan tersebut akan mempengaruhi petani responden dalam melakukan kegiatan usaha tani padi sawah. Hal ini sejalan dengan (Yasmiami, 2010) menyatakan bahwa pendidikan formal juga merupakan salah satu hal yang dapat mendukung keberhasilan pengelolaan pertanian. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, semakin terbuka pemahaman mereka untuk menerima inovasi teknologi pertanian (Sujaya, et al., 2018). Kemudian ada petani responden yang berpendidikan perguruan tinggi (S1) yang di mana dalam berusaha tani padi sawah masih kurang berpengalaman tetapi pemahaman mereka lebih cepat tau dibanding pemahaman petani yang pendidikannya menengah, tetapi secara keterampilan berusaha tani petani yang berpendidikan menengah lebih berpengalaman atau bertani lebih dari lima tahun. Sehingga petani yang berpendidikan tinggi masih dikatakan kurang berpengalaman dalam berusaha tani padi sawah. Artinya pendidikan yang tinggi akan menunjang kapasitas petani dalam berusaha tani padi sawah, seperti dalam menerima ilmu pengetahuan dan teknologi baru dalam bidang pertanian.

**Peran Kelompok Tani**

Menurut Wuysang (2014) peran kelompok tani merupakan wadah organisasi dalam bekerjasama antar anggota yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam usahatani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil.

Tabel 2. Peran Kelompok Tani di Desa Lamomea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

Uraian	Kategori	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
Peran Kelompok Tani	Baik (55-75)	1	4,17
	Cukup (35-54)	23	95,83
	Kurang ( 15-34)	0	0
Sebagai Kelas Belajar	Baik (19-25)	2	8,33

	Cukup (12-18)	22	91,67
	Kurang (5-11)	0	0
Sebagai Wahana Kerjasama	Baik (19-25)	1	4,17
	Cukup (12-18)	23	95,83
	Kurang (5-11)	0	0
Sebagai Unit Produksi	Baik (19-25)	1	4,17
	Cukup (12-18)	22	91,66
	Kurang (5-11)	1	4,17

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa peran kelompok tani dalam kategori cukup sebanyak 23 responden (95,83%), peran kelompok tani dalam kategori baik sebanyak 1 responden (4,17%). Dapat disimpulkan bahwa peran kelompok tani dalam kategori cukup. Artinya kelompok tani di Desa Lamomea sudah menerapkan indikator-indikator dari peran kelompok tani dengan cukup baik.

Peran kelompok tani pada kategori cukup sebanyak 23 responden (95,83%) dari 24 responden yang menerapkan peran kelompok tani dengan cukup. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan hal ini disebabkan peran kelompok tani hal ini disebabkan kurangnya membagikan informasi terkait usahatani padi sawah bagi anggota kelompoknya seperti penyampain mengenai adanya bantuan benih padi untuk para anggota yang tergabung di kelompok tani mereka, dan menyiapkan alat pertanian (traktor) bagi anggotanya untuk melakukan pengolahan lahan sawah yang secara bergiliran setiap 4-7 hari digunakan.

Peran kelompok tani kategori baik sebanyak 1 responden (4,17%). Artinya bahwa peran kelompok tani baik dalam hal kelompok telah melakukan perencanaan sebelum melakukan penanaman padi sawah agar padi mereka tidak terserang hama tikus yang berlebihan sehingga untuk memutuskan mata rantainya dengan cara penanaman serentak. Hal in sesuai dengan pendapat Prasetia, et al. (2015) bahwa berperannya suatu kelompok akan mendukung kelompok serta anggota kelompok tersebut dalam kegiatan usahatani yang dilakukan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa peran kelompok tani sebagai kelas belajar dalam kategori cukup sebanyak 22 responden (91,67%), peran kelompok tani sebagai kelas belajar dalam kategori baik sebanyak 2 responden (8,33%). Dapat disimpulkan bahwa peran kelompok tani sebagai kelas belajar dalam kategori cukup. Artinya kelompok tani di Desa Lamomea sudah menerapkan indikator-indikator dari peran kelompok tani sebagai kelas belajar dengan cukup baik.

Peran kelompok tani sebagai kelas belajar terdapat responden kategori cukup sebanyak 22 responden (91,67%). Berdasarkan hasil penelitian dilapangan hal ini disebabkan peran kelompok tani cukup dalam hal membagikan informasi terkait usahatani padi sawah bagi anggota kelompoknya seperti penyampain mengenai adanya bantuan benih padi untuk para anggota yang tergabung di kelompok tani mereka, menyelenggarakan atau merumuskan kebutuhan belajar bagi anggota kelompoknya, memiliki jadwal yang rutin untuk mendatangkan penyuluh guna mengajar anggota kelompok taninya, menumbuhkan motivasi belajar kepada anggota kelompok taninya, dan menyelenggarakan pelatihan bagi anggotanya.

Peran kelompok tani kategori baik yaitu sebanyak 2 responden (8,33%). Artinya bahwa kelompok tani menyelenggarakan atau merumuskan kebutuhan belajar bagi anggota kelompoknya, dan kelompok tani membagikan informasi kepada anggotanya bila ada informasi yang baru terkait dengan usahatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukino (2016) yang menyatakan bahwa belajar adalah hasil kerjasama antara duamanusia atau lebih yang saling memberi dan menerima pembelajaran karena diperlukan pengalaman, pertukaran pengetahuan, saling mengungkapkan reaksi dan tanggapan mengenai suatu masalah tertentu.

Tabel 2 menunjukkan bahwa peran kelompok tani dalam kategori cukup sebanyak 23 responden (95,83%), peran kelompok tani dalam kategori baik sebanyak 1 responden (4,17%). Dapat disimpulkan bahwa peran kelompok tani dalam kategori cukup. Artinya kelompok tani di Desa Lamomea sudah menerapkan indikator-indikator dari peran kelompok tani dengan cukup baik.

Peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama terdapat responden dengan kategori cukup yaitu sebanyak 22 responden (91,66%) dari 24 responden. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan hal ini disebabkan peran kelompok tani cukup dalam hal melakukan kerjasama sesama anggota kelompok tani dalam mengembangkan usahatannya seperti saling membantu dalam hal permodalan untuk keperluan membeli pupuk dan pestisida, kerjasama pihak luar yang ingin bekerjasama dengan anggota kelompok taninya dalam pengembangan usahatannya, anggota kelompok tani dalam kerjasama untuk mendapatkan akses modal usaha, dan kerjasama anggota dalam menyelesaikan berbagai persoalan anggota kelompok tani.

Peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama kategori baik yaitu 1 responden (4,17%). Artinya bahwa kelompok tani di Desa Lamomea saling bekerjasama untuk penyediaan sarana produksi usahatani mereka seperti

pembagian benih padi bagi anggotanya agar mengurangi modal dalam berusaha tani padi sawah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukino (2016) yang menyatakan bahwa partisipasi adalah hasil kerjasama antara dua manusia atau lebih yang saling memberi dan menerima pembelajaran karena diperlukan pengalaman, pertukaran pengetahuan, saling mengungkapkan reaksi dan tanggapan mengenai suatu masalah tertentu.

Tabel 2 menunjukkan bahwa peran kelompok tani sebagai unit produksi dalam kategori cukup sebanyak 22 responden (91,66%), peran kelompok tani sebagai unit produksi dalam kategori baik sebanyak 1 responden (4,17%), peran kelompok tani sebagai unit produksi dalam kategori kurang sebanyak 1 responden (4,17%). Dapat disimpulkan bahwa peran kelompok tani dalam kategori cukup. Artinya kelompok tani di Desa Lamomea sudah menerapkan indikator-indikator dari peran kelompok tani dengan cukup baik.

Peran kelompok tani sebagai unit produksi terdapat kategori cukup yaitu sebanyak 22 responden (91,66%) dari 24 responden. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan hal ini disebabkan peran kelompok tani cukup dalam memfasilitasi kerjasama anggota kelompok tani dalam setiap kegiatan produksi usahatani, memfasilitasi penerapan inovasi baru untuk meningkatkan produksi usahatani anggotanya, dan membantu kesinambungan produktivitas anggota kelompok taniny.

Peran kelompok tani sebagai unit produksi kategori baik yaitu sebanyak 1 responden (4,17%). Artinya kelompok tani mendorong anggotanya untuk meningkatkan produksi usahatannya seperti pemberian alat dan mesin pertanian tujuannya agar petani dapat meningkatkan kerja tanam dan menurunkan biaya produksi, selain itu mesin juga bermanfaat untuk menghemat tenaga para petani.

Peran kelompok tani sebagai unit produksi kategori kurang yaitu sebanyak 1 responden (4,17%). Artinya bahwa peran kelompok tani kurang dalam pemasaran hasil bagi anggotanya seperti jika salah satu anggota kelompoknya panen maka hasilnya kadang tidak diperjual belikan apalagi pada masa pandemi saat ini menjadikan harga jual gabah menurun yang membuat petani berpikir untuk menjual hasil panennya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hakam (2014) yang menyatakan bahwa peran kelompok tani sebagai unit produksi meliputi penyediaan sarana pertanian murah dan pengembangan produk produk pertanian dari hasil usahatani yang dilakukan.

### **Kapasitas Petani**

Kapasitas petani merupakan penggambaran daya atau kemampuan personal yang dimiliki petani dalam menunjang kegiatan bertani. Kapasitas atau kemampuan tersebut perlu secara terus menerus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan waktu, hal ini sesuai dengan falsafah kontinuitas dalam penyuluhan yang dimulai dari tahu, mau dan mampu (Herawati, *et al.*, 2017).

Tabel 3. Kapasitas Petani di Desa Lamomea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

Uraian	Kategori	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
Kapasitas Petani	Baik (91-125)	1	4,2
	Cukup (35-54)	23	95,8
	Kurang ( 15-34)	0	0
Kemampuan Teknis	Baik (19-25)	15	62,5
	Cukup (12-18)	9	37,5
	Kurang (5-11)	0	0
Kemampuan Mengatasi Masalah	Baik (19-25)	2	8,33
	Cukup (12-18)	22	91,7
	Kurang (5-11)	0	0
Kemampuan Perencanaan dan Mengevaluasi	Baik (19-25)	3	12,5
	Cukup (12-18)	21	87,5
	Kurang (5-11)	0	0
Kemampuan Adaptasi Lingkungan	Baik (19-25)	1	4,2
	Cukup (12-18)	23	95,8
	Kurang (5-11)	0	0
Kemampuan Bermitra	Baik (19-25)	1	4,2
	Cukup (12-18)	21	87,5
	Kurang (5-11)	2	8,33

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2021



Tabel 3 menunjukkan bahwa kapasitas petani dalam kategori cukup sebanyak 23 responden (95,8%), kapasitas petani dalam kategori baik sebanyak 1 responden (4,2%). Dapat disimpulkan bahwa kapasitas dalam kategori cukup. Artinya kapasitas petani di Desa Lamomea sudah menerapkan indikator-indikator dari peran kelompok tani dengan cukup baik.

Kapasitas petani dalam kategori cukup sebanyak 23 responden (95,8%). Berdasarkan hasil penelitian dilapangan hal ini disebabkan petani cukup dalam hal mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman padi sawahnya cara mereka mengendalikannya dengan cara menggunakan pagar (musa) untuk mengurangi kerusakan pada tanaman padi akibat hama tikus.

Kapasitas petani dalam kategori baik sebanyak 1 responden (4,2%). Artinya bahwa kapasitas petani dalam baik dalam hal pemilihan varietas benih unggul untuk mereka tanam seperti yang sering digunakan oleh petani di Desa Lamomea yaitu jenis benih mekongga, cierang, dan imapri 33, pengaturan irigasi yang baik kemudian pengaturan irigasi sudah baik karena air dari bendungan yang melimpah menjadikan para petani tidak kesusahan dalam pengaturan air untuk mengalir ke sawahnya, menggunakan pupuk secara berimbang dan memanen usahatani padi sawah dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Garjita, et al. (2014) yang menyatakan bahwa keberdayaan masyarakat yaitu kemampuan untuk bertahan dan dapat mengembangkan diri dalam memperoleh suatu tujuan terhadap kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani.

Tabel 3 menunjukkan bahwa kapasitas petani dalam kemampuan teknis kategori baik sebanyak 15 responden (95,8%), kapasitas petani dalam kemampuan teknis kategori cukup sebanyak 9 responden (4,2%). Dapat disimpulkan bahwa kapasitas dalam kategori cukup. Artinya kapasitas di Desa Lamomea sudah menerapkan indikator-indikator dari kapasitas dengan baik. Kemampuan teknis dalam kategori baik sebanyak 15 responden (62,5%). Artinya bahwa kemampuan teknis petani padi sawah di Desa Lamomea sudah baik. Kemampuan teknis disini sudah sangat baik baik dalam hal pemilihan varietas benih unggul untuk mereka tanam seperti yang sering digunakan oleh petani di Desa Lamomea yaitu jenis benih mekongga, cierang, dan imapri 33, pengaturan irigasi yang baik kemudian pengaturan irigasi sudah baik karena air dari bendungan yang melimpah menjadikan para petani tidak kesusahan dalam pengaturan air untuk mengalir ke sawahnya, menggunakan pupuk secara berimbang dan memanen usahatani padi sawah dengan baik. Kategori cukup sebanyak 9 responden (37,5%) cukup dalam hal mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman padi sawahnya cara mereka mengendalikannya yaitu menggunakan pagar (musa) untuk mengurangi kerusakan pada tanaman padi akibat hama tikus. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprayitno (2011) kemampuan teknis yang cukup tersebut akan menunjang keberhasilan dan kemandirian petani. Kemampuan petani dalam mengetahui, menguasai, memahami, dan melaksanakan kaidah-kaidah teknis pengelolaan akan meningkatkan kemandirian dan keberhasilan petani.

Tabel 3 menunjukkan bahwa kapasitas petani dalam kemampuan mengatasi masalah kategori cukup sebanyak 22 responden (91,7%), kapasitas petani dalam kemampuan mengatasi masalah kategori baik sebanyak 2 responden (8,33%). Dapat disimpulkan bahwa kapasitas petani dalam kategori cukup. Artinya kapasitas petani di Desa Lamomea sudah menerapkan indikator-indikator dari kapasitas petani dengan cukup baik. Kapasitas petani dalam kemampuan mengatasi masalah kategori cukup sebanyak 22 responden (91,7%) responden. Artinya bahwa mampu mengatasi setiap gejala-gejala hama dan penyakit usahatani padi sawahnya seperti walangsingit, tikus, dan penggerek batang diatasi dengan cara menggunakan pagar (musa) untuk mengurangi kerusakan pada tanaman padi akibat hama tikus sedangkan untuk mengurangi penyakit pada tanaman padinya para petani menggunakan pestisida, mencari sumber informasi untuk melakukan pemecahan masalah dalam usahatani padi sawah, mampu menganalisis cara pemecahan masalah usahatani padi sawah, dan mampu menyelesaikan masalah yang terjadi dalam usahatani padi sawah.

Kapasitas petani dalam kemampuan mengatasi masalah kategori baik sebanyak 2 responden (8,33%). Artinya bahwa petani mampu mengetahui setiap gejala-gejala hama dan penyakit padi sawah dengan baik dalam hal penyakit penggerek batang dan hama tikus dengan cara melihat pertumbuhan tanaman padi yang tidak bisa tumbuh dan berkembang dengan optimal kemudian dilihat dari daun dan batang yang berlubang dan bercak kekuningan. Hal ini sesuai dengan pendapat Firmansyah (2012) yaitu tingkat keberdayaan petani juga tergantung pada faktor-faktor non-finansial yaitu tingkat kemampuan membangun kerjasama dan solidaritas, tingkat kemampuan menghadapi hambatan, tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas dan akses serta tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah. Petani mampu mandiri dalam menentukan jalan keluar terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi pada usahatani yang dijalan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa kapasitas petani dalam kemampuan perencanaan dan mengevaluasi kategori cukup sebanyak 22 responden (91,7%), kapasitas petani dalam kemampuan perencanaan dan mengevaluasi kategori baik sebanyak 2 responden (8,33%). Dapat disimpulkan bahwa kapasitas petani dalam kategori cukup. Artinya kapasitas petani di Desa Lamomea sudah menerapkan indikator-indikator dari kapasitas petani dengan cukup baik.

Kapasitas petani dalam kemampuan perencanaan dan mengevaluasi petani kategori cukup sebanyak 21 responden (87,5%). Artinya dalam hal mampu merencanakan kapan akan dilakukannya penanaman tanpa bantuan kelompok ataupun penyuluh, mampu membuat perencanaan untuk menyelesaikan masalah usahatani padi sawah, mampu mengevaluasi setiap keberhasilan perencanaan dalam kegiatan usahatani padi sawah, mampu mengevaluasi setiap masalah-masalah yang terjadi di dalam usahatani padi sawah.

Kapasitas petani dalam kemampuan perencanaan dan mengevaluasi kategori baik sebanyak 3 responden (12,5%). Artinya dalam hal mampu melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan bercocok tanam padi sawah para petani melakukan perencanaan agar mengurangi serangan hama seperti tikus dan burung dengan cara penanaman secara serentak. Hal ini sesuai dengan pendapat Herawati, et al. (2017) perencanaan usahatani pada dasarnya merupakan hal-hal yang harus diperkirakan sebelum memulai usaha dengan mengacu pada kecenderungan kenaikan harga input usahatani, harga jual dan kapasitas produksi yang akan diperoleh. Kemampuan analisis ini sangat diperlukan untuk mengambil keputusan yang tepat.

Tabel 3 menunjukkan bahwa kapasitas petani dalam kemampuan adaptasi lingkungan kategori cukup sebanyak 23 responden (95,8%), kapasitas petani dalam kemampuan adaptasi lingkungan kategori baik sebanyak 1 responden (4,2%). Dapat disimpulkan bahwa kapasitas petani dalam kategori cukup. Artinya kapasitas petani di Desa Lamomea sudah menerapkan indikator-indikator dari kapasitas petani dengan cukup baik.

Kapasitas petani dalam kemampuan adaptasi lingkungan dalam kategori cukup sebanyak 23 responden (95,8%). Artinya dalam hal mampu menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi dan informasi dalam bidang pertanian seperti perubahan dari pembajakan menggunakan sapi menjadi traktor yang mana membuat petani lebih menghemat tenaganya, mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada setiap kegiatan usahatani padi sawah, mampu menyesuaikan diri dengan perubahan seperti iklim, dan mampu menyesuaikan diri dengan penyuluh.

Kapasitas petani dalam kemampuan adaptasi lingkungan kategori baik sebanyak 1 responden (4,2%). Artinya dalam hal mampu menyesuaikan diri dengan perubahan iklim seperti musim hujan dan musim kemarau para petani selalu menggunakan waktu yang tepat agar hasil panennya tidak sia-sia misalnya saja ingin menanam mereka memiliki jadwal agar tidak menanam pada bulan yang mana rawan hama tikus. Hal ini sesuai dengan pendapat Surmaini, et al. (2010) menyebutkan bahwa strategi adaptasi petani perubahan iklim tidak hanya mencakup penyesuaian jadwal tanam, dan pemilihan jenis komoditas saja tetapi mencakup pula pilihan atas varietas yang tahan kekeringan, rendaman, ataupun salinitas.

Tabel 3 menunjukkan bahwa kapasitas petani dalam kemampuan bermitra kategori cukup sebanyak 23 responden (95,8%), kapasitas petani dalam kemampuan bermitra kategori baik sebanyak 1 responden (4,2%). Dapat disimpulkan bahwa kapasitas petani dalam kategori cukup. Artinya kapasitas petani di Desa Lamomea sudah menerapkan indikator-indikator dari kapasitas petani dengan cukup baik.

Kapasitas petani dalam kemampuan bermitra kategori cukup sebanyak 21 responden (87,5%). Artinya dalam hal mampu bermitra dengan kelompok tani yang tergabung seperti para petani melakukan pinjaman modal untuk kegiatan usahatani padi sawahnya yaitu pembelian pupuk dan pestisida, bermitra dengan lembaga atau perusahaan, bermitra dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dan bekerjasama dalam meningkatkan kemitraan yang baik dengan perusahaan.

Kapasitas petani kemampuan bermitra kategori kurang sebanyak 2 responden (8,33%). Artinya bahwa petani kurang mampu bekerjasama dalam meningkatkan kemitraan yang baik dengan perusahaan seperti petani belum melakukan kerjasama pada perusahaan-perusahaan yang ada hal ini petani belum mampu menanggung kerugian apabila terjadi kegagalan panen sehingga petani memutuskan tidak melakukan kerjasama terhadap perusahaan yang ada dan belum merasakan manfaat bermitra dengan lembaga atau perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Herawati, et al. (2017) kemampuan untuk menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik, dengan petani lain ataupun dengan kelompok masyarakat lainnya, seperti mitra pengusaha dan lainnya.

### **Hubungan Peran Kelompok Tani Terhadap Kapasitas Petani**

Uji korelasi rank spearman digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar hubungan Peran Kelompok Tani Terhadap Kapasitas Petani Padi Sawah Di Desa Lamomea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. Untuk menguji penelitian. Apakah  $H_0$  di terima atau ditolak dapat menggunakan tabel Rho

Spearman atau dengan membandingkan nilai Sig. (2-tailed) dengan  $\alpha$  (0,05). Apabila nilai probabilitasnya  $\geq \alpha$  (0,05), maka  $H_0$  diterima dan jika probabilitasnya  $\leq \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak. Perhitungan korelasi Rank spearman menggunakan software SPSS 16.

**Tabel 4.** Hubungan Peran Kelompok Tani Terhadap Kapasitas Petani Padi Sawah Di Desa Lamomea.

No	Variabel	Nilai Koefisien	Nilai Signifikan	Hubungan
1.	Peran Kelompok Tani	0,919	0,000	Signifikan
2.	Kapasitas Petani	0,919	0,000	Signifikan

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa hubungan peran kelompok tani terhadap kapasitas petani padi sawah di Desa Lamomea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,919 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran kelompok tani terhadap kapasitas petani di Desa Lamomea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan dan memiliki koefisien korelasi sangat erat. Karena nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed)  $0,000 <$  atau lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan signifikan. Seperti pendapat sugiyono (2015) tentang pedoman interpretasi koefisien korelasi yaitu 0,00 - 0,199 Sangat tidak erat, 0,20 - 0,399 Tidak erat, 0,40 - 0,599 Cukup erat, 0,60 - 0,799 Erat, 0,80 - 1,000 Sangat erat. Artinya bahwa hubungan peran kelompok tani terhadap kapasitas petani padi sawah termasuk dalam kategori sangat erat yaitu 0,80 – 1,000, sehingga semakin baik peran kelompok tani maka kapasitas petani juga semakin baik. Sebaliknya bila kapasitas petani semakin baik maka kegiatan peran kelompok tani juga semakin baik. Pentingnya pembinaan petani dalam pendekatan kelompok tani juga dikemukakan oleh Mosher (1968) bahwa salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian adalah adanya kegiatan petani yang tergabung dalam kelompok tani.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran kelompok tani terhadap kapasitas petani padi sawah di Desa Lamomea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. Sebagian besar petani menyatakan bahwa peran kelompok tani itu sangat penting dalam berusahatani padi sawah. Selain itu, kelompok tani juga membantu dalam pemberian bantuan seperti bibit padi dimana sangat dibutuhkan petani dalam berusahatani padi sawah. Hal ini menandakan bahwa peran kelompok tani yang dilakukan sangatlah dibutuhkan oleh para petani. Dalam hal ini sebagai kelas belajar, sebagai wahana kerjasama dan unit produksi. Oleh karena itu peran kelompok tani sangatlah penting bagi kapasitas petani padi sawah. Dalam hal ini sejalan dengan pendapat (Mosher, 1968) sebagaimana yang telah dijelaskan diatas.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Peran kelompok tani di Desa Lamomea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan telah dilaksanakan dengan cukup, dimana sebagai kelas belajar, sebagai wahana kerjasama dan unit produksi yaitu sebanyak 23 (95,83%) responden. Kapasitas Petani Padi Sawah di Desa Lamomea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan telah dilaksanakan dengan cukup, yang dimana ditinjau dari kemampuan teknis, kemampuan mengatasi masalah, kemampuan adaptasi lingkungan dan kemampuan bermitra telah dilakukan dengan cukup oleh para petani di daerah penelitian ini yaitu sebanyak 23 (95,8%) responden. Peran kelompok tani terhadap kapasitas petani padi sawah terdapat hubungan yang sangat erat antara peran kelompok tani dengan kapasitas petani padi sawah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,919 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Dimana semakin baik peran kelompok tani maka akan semakin baik kapasitas petani padi sawah.

## REFERENSI

- Arini AA, Arimbawa P, Abdullah S. (2018). Peran Kelompok Tani dalam Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa* L) di Desa Belatu Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 3(1), 16-22.
- Cahyono, & Andy, S. (1998). Karakteristik Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Penyadap Getah Pinus di Desa Somagede, Kebumen, Jawa Tengah. *Jurnal UGM*.



- Firmansyah, H. (2012). Ketercapaian Indikator Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Fakir Miskin ( P2FM ) di Kota Banjarmasin. *Jurnal Agribisnis Perdesaan* 02 (02): 172–80.
- Herawati, Hubeis AV, Amanah S, Fatchiya A. (2017). Kapasitas Petani Padi Sawah Irigasi Teknis dalam Menerapkan Prinsip Pertanian Ramah Lingkungan di Sulawesi Tengah. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 155-170.
- Mosher, 1987. Mengerakan dan Mengembangkan Pertanian. Yusaguna. Jakarta.
- Prasetia, R, Hasanuddin, T, Viantimala, B. (2015). Peranan kelompok tani dalam peningkatan pendapatan petani kopi di Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. *JIIA*. 3(3).
- Sanny. (2010) Analisis Produksi Beras di Indonesia. *Binus Business Review*, 1(1), 245-251.
- Soehardjo, A. dan D. Patong. (1984). Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani. Bina Aksara. Jakarta
- Sukino. (2016). Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Suprayitno, A (2011). Model peningkatan partisipasi petani sekitar hutan dalam mengelola hutan kemiri rakyat: Kasus Pengelolaan Hutan Kemiri Kawasan Pegunungan Bulusarung. Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Yasmiati. (2010). Hubungan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi dan Psikologi dengan Tingkat Penerimaan Usaha Tani Padi. *WACANA*.
- Wuysang, R. (2014). Modal Sosial Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Suatu Studi Dalam Pengembangan Usaha Kelompok Tani Di Desa Tincep Kecamatan Sonder. *Journal "Acta Diurna"*, 3(3), 1-11.